

KEGIATAN TRADISI LAMPORAN UNTUK MENGHORMATI LELUHUR DI DESA SONEYAN, MARGOYOSO, PATI

Faizuna Tathmainnul Qulub ^{*1}

Siti Karomatun Nadziroh ²

Yusuf Falaq ³

^{1,2,3} IAIN Kudus

*e-mail : faizunkul57@gmail.com¹, nandir689@gmail.com², yusuffalaq@iainkudus.ac.id³

Abstrak

Tradisi lamporan merupakan sebuah tradisi turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dari desa soneyan sumber, tradisi tersebut diartikan sebagai ritual pengusir roh jahat yang akan mengganggu hewan ternak, warga percaya bahwa dengan melaksanakan tradisi lamporan akan terhindar dari segala macam bencana yang akan menimpa. Tradisi tersebut dilaksanakan pada sabtu pon hingga malam jumat wage pada bulan suro (muharrom), puncaknya yaitu pada malam jumat wage dilaksanakan pawai lamporan dengan berkeliling desa menggunakan kostum dayak dan membawa obor/onor yang dibuat dari bambu. Obor tersebut dimaksudkan sebagai pengusir dari roh jahat. Setelah pawai acara selanjutnya yaitu kondangan, kondangan tersebut dilakukan dengan berkumpul di perempatan terdekat rumah warga, setiap warga yang mengikuti kondangan membawa nasi untuk ditukar dengan warga lainnya, sebelum nasi tersebut ditukar terlebih dahulu warga melakukan doa bersama atas rasa syukur dengan dilancarkannya tradisi lamporan. Tujuan dari makalah ini untuk mengetahui asal-usul dari tradisi lamporan, apa alasan dari pelestarian tradisi lamporan, apa tujuannya, bagaimana cara mempertahankannya serta bagaimana cara penyajian dari tradisi tersebut. Penulisan dari makalah ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, menggunakan metode ini dimaksudkan agar mengetahui jawaban dari setiap permasalahan yang dihadirkan. Metode tersebut diterapkan dengan wawancara dan observasi sehingga mendapatkan data yang terpercaya dan tidak ada keraguan didalamnya. Dengan menggunakan metode tersebut maka didapatkan hasil penelitian yang menjawab semua permasalahan yang dimunculkan dan dapat disimpulkan bahwa memang sebuah tradisi harus dilestarikan karena merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang dan sebuah tradisi dapat menjadi identitas dari suatu daerah yang membedakan dengan daerah yang lain. Adapun tradisi lamporan ini merupakan tradisi yang unik yang tidak terdapat pada daerah lain. Maka dari itu penulis sangat setuju dengan konsistensi masyarakat desa soneyan sumber dalam melestarikan tradisi lamporannya. Selain karena memang tradisi harus dilestarikan juga dengan dilaksanakannya sebuah tradisi hubungan antar warga menjadi semakin erat dan semakin tinggi rasa kekeluargaannya.

Kata Kunci : Tradisi, Lamporan, Menghormati Leluhur

Abstract

The lamporan tradition is a hereditary tradition handed down by the ancestors from the village of Soneyan Sumber, the tradition is defined as a ritual to exorcise evil spirits that will disturb livestock, residents believe that by carrying out the lamporan tradition will avoid all kinds of disasters that will befall. The tradition is carried out on Saturday pound to Friday night wage in the month of suro (muharrom), the climax is on Friday night wage the report parade is carried out by walking around the village wearing Dayak costumes and carrying torches/onor made of bamboo. The torch is intended as an exorcist from evil spirits. After the parade, the next event is the invitation, the invitation is carried out by gathering at the intersection closest to the residents' houses, every resident who attends the invitation brings rice to be exchanged with other residents, before the rice is exchanged, the residents pray together in gratitude with the launching of the lamporan tradition. The purpose of this paper is to find out the origins of the lamporan tradition, what are the reasons for preserving the lamporan tradition, what is the purpose, how to maintain it and how to present the tradition. The writing of this paper uses a qualitative descriptive method, using this method is intended to find out the answers to each of the problems presented. The method is applied by interview and observation so as to get reliable data and there is no doubt in it. By using this method, the results obtained are research that answers all the problems that arise and it can be concluded that indeed a tradition must be preserved because it is a hereditary heritage from ancestors and a

tradition can be the identity of an area that distinguishes it from other regions. The lamporan tradition is a unique tradition that is not found in other regions. Therefore, the author strongly agrees with the consistency of the Soneyan Sumber village community in preserving the tradition of the report. Apart from the fact that tradition must be preserved, it is also through the implementation of a tradition that the relationship between residents becomes closer and the sense of kinship becomes higher

Keywords : Traditions, Lamporan, Respecting Ancestors

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan kebiasaan yang ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, tradisi tersebut juga dihasilkan oleh masyarakat sendiri. Biasanya yang menghasilkan tradisi pertama kali adalah nenek moyang dan akan diwariskan secara turun-temurun. sebuah tradisi dapat dijadikan sebagai identitas dari suatu daerah yang membedakan dengan daerah lain, dan setiap daerah pasti mempunyai tradisi yang berbeda-beda.

Disalah satu daerah tepatnya dikota Pati, kecamatan Margoyoso, desa Soneyan terdapat suatu tradisi yaitu tradisi Lamporan. Lamporan sendiri merupakan tradisi yang dihasilkan oleh nenek moyang desa soneyan sumber yang dilestarikan secara turun temurun dan tetap berkembang hingga sekarang. Pelaksanaanya yaitu dimulai pada Sabtu Pon dan berakhir pada Jumat Wage pada bulan suro (muharrom). puncaknya pada malam jumat wage yang dinamakan bungkar, pada malam jumat wage lamporan dilaksanakan dengan pawai berkeliling desa menggunakan obor dan memakai baju adat dayak. Tradisi tersebut dimaksudkan sebagai ritual pengusir roh jahat yang akan mengganggu hewan ternak.

Lamporan tersebut dimulai Sabtu Pon dan berakhir pada Jumat Wage pada bulan suro (muharrom). puncaknya pada malam jumat wage yang dinamakan bungkar, pada malam itu terdapat pawai berkeliling desa yang diikuti oleh warga soneyan yang mempunyai peliharaan hewan ternak. Kostum yang dipakai yaitu kostum khas suku dayak. Masyarakat desa soneyan percaya bahwa dengan melaksanakan tradisi lamporan maka akan terhindar dari balak dan marabahaya terkhusus bagi masyarakat yang mempunyai hewan ternak.

METODE

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini yaitu jika sesuai dengan jenis data maka termasuk pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk menjabarkan serta menganalisa baik fenomena, kejadian, kegiatan sosial, sikap kepercayaan, pandangan, serta pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 60).

Pada Karya Tulis Ilmiah ini dijelaskan tentang suatu kegiatan sosial serta sikap kepercayaan yang ditunjukkan oleh warga soneyan dalam melaksanakan tradisi lamporan, dikatakan sebagai kegiatan sosial karena melibatkan banyak orang yaitu warga soneyan, dan dikatakan sebagai sikap kepercayaan karena dalam tradisi lamporan mengandung unsur kepercayaan yaitu bahwa tradisi lamporan tersebut dilaksanakan maka dipercaya akan terhindar dari segala musibah, sebaliknya jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan maka dipercaya akan terjadi suatu musibah.

Sedangkan jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam Karya Tulis Ilmiah ini yaitu penelitian deskriptif, penelitian deskriptif berarti penelitian yang berusaha memecahkan masalah yang ada berdasarkan data-data. Dalam makalah ini telah dijabarkan penjelasan dari setiap masalah yang muncul. Yaitu tentang bagaimana pelaksanaan tradisi lamporan, apa penyebabnya, mengapa tradisi lamporan perlu dilestarikan. Dan dijelaskan pula jawaban dari setiap masalah yang ada. Tentu saja itu sudah mewakili klasifikasi dari penelitian deskriptif.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini dimaksudkan agar mengetahui jawaban dari setiap permasalahan yang ada yaitu tentang bagaimana cara masyarakat desa soneyan sumber dalam

melestarikan tradisi lamporan secara konsisten, apa yang mendasari sehingga masyarakat sangat perlu untuk melaksanakan tradisi tersebut, apa tujuan dari pelaksanaan tradisi tersebut, dan juga dengan menggunakan jenis penelitian ini maka akan lebih mempermudah untuk menguak semua fakta yang ada dalam tradisi lamporan secara lebih mendalam dan rinci.

Sehingga dengan menggunakan jenis penelitian ini hasilnya dapat dijadikan pelajaran dan pengetahuan tentang asal usul munculnya tradisi lamporan, apa yang mendasari tradisi ini harus tetap dilestarikan, apa tujuan dari pelaksanaan tradisi lamporan dan bagaimana suatu tradisi dapat berkembang dan tetap utuh hingga saat ini.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang konsistensi masyarakat desa soneyan sumber dalam melestarikan tradisi lamporan dilaksanakan di desa soneyan sumber sendiri, sedangkan waktu penelitiannya yaitu pada tanggal 5 bulan oktober.

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:20). Objek dari penelitian ini adalah tentang konsistensi masyarakat desa soneyan sumber dalam pelestarian tradisi lamporan. Agar mendapatkan objek yang tepat maka, penelitian ini membutuhkan salah satu warga yang diwawancarai untuk mengetahui informasi serta penjelasan dari apa saja yang ada dalam tradisi lamporan tersebut.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah batasan penelitian dimana peneliti menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya penelitian. (Suharsimi Arikunto, 2010). Untuk mendapatkan data dan informasi yang tepat maka dibutuhkan sumber yang tepat pula, dalam penelitian ini yang menjadi subjek yaitu salah seorang warga soneyan sumber yang menjadi ketua RT, dari pemilihan subjek tersebut yaitu karena beliau ketua RT yang biasanya ditempati lampor dari RT nya untuk melakukan persiapan dan dapat dikatakan bahwa beliau paham betul dengan seluk beluk tentang tradisi lamporan.

Penelitian ini berfungsi untuk mengetahui konsistensi masyarakat desa soneyan sumber dalam pelestarian tradisi lamporan, bagaimana asal-usul dari tradisi tersebut, mengapa tradisi lamporan tersebut perlu dilestarikan, apa tujuannya dan bagaimana urutan penyajian dari tradisi tersebut. Maka dari itu penelitian ini membutuhkan subjek yang benar-benar tepat agar mendapatkan informasi yang tepat, akurat dan subjek yang dipilih dalam penelitian ini sudah tepat.

A. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. (Sugiyono, 2017:194). Suharsimi Arikunto (2002:136), berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penelitian/pengumpulan data adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan sebuah informasi sesuai dengan permasalahan yang dihadirkan dan metode tersebut dihasilkan melalui berbagai cara. Sedangkan Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

Metode Wawancara (Interview)

Wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. (Esterberg dalam Sugiyono, 2015:72).

Dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sebuah informasi dari permasalahan yang ada melalui tanya jawab dengan narasumber yang dianggap mengetahui semua jawaban akan permasalahan tersebut.

Sedangkan jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Wawancara terstruktur, yang dinamakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang sudah menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu, namun bukan berarti pertanyaannya terbatas hanya meliputi pertanyaan yang sudah disiapkan saja, tapi peneliti juga memberikan pertanyaan lain yang sekiranya dibutuhkan untuk dijadikan bahan dalam mengisi hasil penelitian. Namun, pertanyaan yang sudah disiapkan lebih diutamakan dari pada pertanyaan lain yang muncul tanpa persiapan.

Metode Observasi (Pengamatan)

Menurut Widoyoko (2014:46) observasi merupakan “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang 155ancer dalam suatu gejala pada objek penelitian”. Menurut Sugiyono (2014:145) “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”. Menurut Riyanto (2010:96) “observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.

Jadi dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan pengamatan suatu fenomena ataupun objek tertentu yang dimaksudkan agar mengetahui segala sesuatu yang ada dalam objek tersebut, pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Jika dilakukan secara langsung maka akan lebih terpercaya, karena melihat dan mengamati disuatu tempat dan merasakan dari segi psikologis bagaimana fenomena tersebut dapat terjadi.

Jika pengamatan dilakukan secara tidak langsung menurut peneliti kurang begitu efektif, karena tidak mendapati secara langsung dan tidak merasakan bagaimana suatu fenomena dapat terjadi.

Sedangkan dalam makalah ini observasi yang diterapkan adalah observasi langsung. Dikatakan observasi langsung karena narasumber setiap tahunnya ikut menyaksikan tradisi lamporan, mengamati secara langsung dari awal hingga akhir pelaksanaan tradisi lamporan. Sehingga tidak diragukan lagi kebenaran dari data yang dipaparkan dalam makalah ini.

Sedangkan tujuan dari metode observasi dalam penelitian ini yaitu agar mendapatkan gambaran secara langsung dan merasakan secara langsung tentang bagaimana masyarakat desa soneyan sumber dalam melestarikan tradisi lamporan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian atau penjelasan dari hasil wawancara dan studi observasi. Data yang telah diperoleh dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton (Moleong, 2001:103), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis data dalam sebuah penelitian itu sangat penting karena dengan analisis data akan didapatkan sebuah data yang teratur berkesinambungan dan akan mendapatkan sebuah teori yang kemudian dijadikan sebuah uraian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*) Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi observasi.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*) Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan merangkum hasil dari penelitian, kemudian memilih hal yang perlu digunakan dalam penelitian serta membuang data-data

yang tidak mencakup dalam penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data.

3. Display Data, display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada penelitian ini display data disajikan dalam bentuk teks naratif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas tentang hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk teks naratif. Terdapat beberapa pembahasan yang akan diulas dalam bab ini yaitu tentang asal-usul dari tradisi lamporan, cara mempertahankan tradisi lamporan, tujuan diadakannya tradisi lamporan, apa alasan dari pelestarian, serta cara penyajian tradisi lamporan. Urutan pembahasan tersebut bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami pembahasan dari penelitian ini. Pembahasannya adalah sebagai berikut:

A. Asal-Usul Tradisi Lamporan

Tradisi lamporan berawal dari terjadinya pertempuran lampor antar desa yaitu desa sidomukti dan desa soneyan, pertempuran tersebut terjadi pada zaman nenek moyang namun, tidak diketahui secara pasti tanggalnya, berdasarkan persetujuan yang telah disepakati yaitu salah satu desa yang kalah dalam pertempuran wajib meneruskan tradisi lamporan. Singkat cerita desa soneyan lah yang kalah dalam pertempuran sehingga wajib meneruskan tradisi lamporan tersebut. Pertempuran lampor juga terjadi pada desa lain yaitu desa tegalarum dan pesagen, desa tegalarum kalah dan harus melanjutkan tradisi lamporan. Akhirnya lampor desa soneyan dan tegalarum bertempur di perbatasan desa dan dimenangkan oleh desa tegalarum. Sesuai dengan konsekuensinya desa yang kalah dalam pertempuran akan melanjutkan tradisi lamporan, yaitu desa soneyan dan sampai sekarang tradisi lamporan masih lestari di desa soneyan.

B. Cara Mempertahankan Tradisi Lamporan

Masyarakat sadar bahwa tradisi lamporan memang harus dilestarikan sesuai dengan wasiat dari nenek moyang dan mengingat asal-usul dari tradisi tersebut, masyarakat menyadari bahwa sebuah tradisi memang harus selalu dilestarikan agar tidak hilang dan lenyap begitu saja, tradisi dapat juga dijadikan sebagai identitas dari suatu daerah yang membedakan dengan daerah lain, bukan berarti meremehkan daerah lain yang berbeda tradisi.

Namun di setiap daerah itu memiliki tradisi masing-masing yang sangat penting untuk dilestarikan oleh masing-masing warga yang bertempat tinggal di daerah tersebut. Masyarakat desa soneyan sumber mempertahankan tradisi lamporan dengan memperingatinya setiap setahun sekali sesuai dengan ketentuannya. Pada pelaksanaannya pun tetap melanjutkan tata cara yang diajarkan nenek moyang dahulu, hanya saja sesuai dengan perkembangan zaman ditambah dengan berbagai hiburan yang disisipkan dalam tradisi lamporan. Tanpa menghilangkan kewajiban yang disyaratkan dalam tradisi lamporan.

C. Tujuan Tradisi Lamporan

Tujuan utama dari tradisi lamporan yaitu warga masyarakat percaya bahwa dengan menjalankan tradisi tersebut akan terhindar dari segala musibah yang akan menimpa, terutama musibah yang akan menimpa hewan ternak. Masyarakat juga percaya bahwa jika tidak melaksanakan tradisi lamporan akan terjadi musibah yang menimpa warga maupun hewan ternaknya. Tradisi lamporan dilaksanakan juga karena menghormati jasa para leluhur/nenek moyang yang telah banyak berjasa terhadap desa soneyan.

D. Alasan Diadakannya Tradisi Lamporan

Alasan diadakannya tradisi lamporan yaitu sebagai pelaksanaan dari amanat yang telah diberikan oleh nenek moyang terdahulu. Sebuah tradisi memang sudah selayaknya dilestarikan sebagai wujud rasa hormat terhadap nenek moyang, tradisi juga dapat dijadikan sebagai pengingat dan pelajaran terhadap semua hal yang terjadi pada zaman nenek moyang. Dan dapat dijadikan

sebagai identitas dari desa soenyan karena tradisi lamporan hanya terdapat pada desa soneyan sesuai dengan asal-usulnya.

E. Cara Penyajian Tradisi Lamporan

Sebelum tradisi lamporan dilaksanakan warga soneyan membuat persiapan berupa membuat topi yang berbentuk seperti topi orang dayak karena dalam pawai lamporan nanti warga yang mengikuti pawai/arak-arakan akan memakai kostum dayak. Pembuatan topi dayak tersebut dilaksanakan di setiap RW di desa soneyan, selain membuat topi juga mempersiapkan karung goni yang akan dipakai sebagai pelengkap dari kostum dayak, dan mempersiapkan bambu yang akan dibuat menjadi oncor/obor, bambu tersebut dipotong potong agar menjadi pendek dan bambu tersebut akan dipegang warga yang mengikuti pawai. Setelah itu menyiapkan arang atau cat atau pewarna yang akan dipakai di wajah dan badan. Biasanya wajah dan badan dari warga yang mengikuti pawai dan memakai kostum dayak di corat corat.

Seiring dengan perkembangan zaman pelaksanaan tradisi lamporan tidak hanya menampilkan warga yang memakai kostum dayak, namun banyak penampilan yang lainnya yaitu biasanya anak-anak/pemuda desa membuat mainan dari kertas dan kertas yang besar, biasanya juga terdapat penampilan tari-tarian, pernah juga terdapat penampilan dari salah satu cabang bela diri, drumband, tongtek, dll.

Lamporan tersebut dimulai Sabtu pon dan berakhir pada Jumat Wage pada bulan suro (muharrom). Pada Sabtu Pon hingga sebelum Jumat Wage lamporan dilaksanakan dengan hanya berkeliling setiap RT dengan memakai baju biasa dan membawa obor, puncaknya pada malam Jumat Wage dinamakan bungkar. Pada hari itu barulah warga yang mengikuti pawai tradisi lamporan menggunakan kostum dayak yang sudah dipersiapkan jauh hari sebelumnya.

Pada malam Jumat Wage lamporan dilaksanakan sehabis maghrib tepat. Sebelumnya warga yang akan mengikuti pawai terlebih dahulu baris dan berkumpul sesuai dengan urutan RT dan RW nya, titik kumpulnya yaitu di lapangan desa soneyan sumber. Tujuan dari dikumpulkannya warga yang akan mengikuti pawai yaitu agar berdoa terlebih dahulu yang dipimpin oleh kepala desa/sesepuh desa, doa tersebut meminta agar pelaksanaan dari tradisi lamporan berjalan dengan baik dan lancar.

Setelah berdoa pawai lamporan diberangkatkan sesuai dengan urutan RW dan urutan barisannya. Setiap RW menampilkan kreasi masing-masing yang terdiri dari warga yang memakai kostum dayak dan menggunakan obor, anak-anak/pemuda desa yang membawa mainan yang berasal dari kertas dan rangkaian obor, biasanya juga menampilkan drumband, pernah juga menampilkan aksi bela diri, tari-tarian yang berbeda-beda dari sebagian kecil provinsi yang ada di Indonesia. Dan masih banyak lagi kreasi yang ditampilkan dalam pawai tradisi lamporan tersebut, karena setiap tahunnya kreasi yang ditampilkan berbeda-beda, namun memang utama yang ditampilkan setiap tahun yaitu warga yang menggunakan kostum Dayak dan membawa obor.

Dalam pawai tersebut banyak juga warga yang berasal dari luar desa soneyan sumber yang ikut menyaksikan tradisi lamporan pula, yang ikut berkeliling dengan menggunakan motor. Karena keunikan dari tradisi lamporan dan hanya ada di desa soneyan sumber maka warga dari desa lain menjadi tertarik untuk menyaksikan, dapat juga menjadi hiburan karena banyak penampilan dari masing-masing RW yang berbeda-beda.

Pawai tersebut dilaksanakan dengan berkeliling desa soneyan sumber dan berakhir di perempatan samping lapangan sumber. Jika sudah selesai maka warga akan pulang kerumah masing-masing. Setelah pawai selesai acara selanjutnya yaitu kondangan di perempatan tersebut, biasanya setiap rumah diwakili oleh 1 orang untuk mengikuti kondangan. Setelah semua warga yang mewakili untuk kondangan tersebut, berkumpul acara yang selanjutnya yaitu doa bersama yang dipimpin oleh satu orang yang dianggap pantas dan paling alim, setelah acara doa bersama telah selesai, selanjutnya yaitu menukar nasi antar warga.

Semua rangkaian acara tersebut dimaksudkan untuk melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang, dipercaya masyarakat sebagai tolak balak agar terhindar dari segala bencana, terutama pada hewan ternak. Agar hewan ternak tersebut tetap sehat, pada acara

kondangan juga dimaksudkan sebagai wujud saling memberi terhadap sesama masyarakat dan sebagai syukuran atas acara pawai yang berjalan dengan lancar.

KESIMPULAN

Berdasarkan materi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa konsistensi masyarakat desa soneyan sumber dalam melestarikan tradisi lamporan yaitu masyarakat desa soneyan sumber selalu melaksanakan tradisi tersebut teratur setiap tahunnya, karena masyarakat sadar bahwa sebuah tradisi merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang yang memang harus dilestarikan mengingat asal-usul dari tradisi tersebut juga sudah seharusnya tetap dilestarikan. Masyarakat juga percaya jika tradisi lamporan tidak dilaksanakan akan terjadi sesuatu pada masyarakat juga hewan ternaknya, dipercaya bahwa tradisi lamporan sebagai ritual tolak balak agar hewan ternak tetap sehat dan tidak terjadi suatu hal apapun. Tradisi tersebut juga dapat dijadikan identitas dari desa soneyan karena tradisi lamporan hanya terdapat pada desa soneyan saja, tradisi tersebut dilakukan dengan cara pawai berkeliling desa memakai kostum dayak dan membawa obor, obor dimaksudkan sebagai pengusir roh jahat yang akan mengganggu hewan ternak masyarakat. seiring dengan perkembangan zaman pawai tersebut semakin meriah karena tidak hanya menampilkan warga yang menggunakan kostum dayak, namun masih banyak lagi penampilan dari anak-anak yang membawa mainan dari kertas dan kerangka obor dan juga masih banyak lagi penampilan yang lainnya karena masing-masing RW pada desa soneyan sumber menampilkan karyannya masing-masing. Yang utama memang warga yang memakai kostum dayak dan membawa obor, selebihnya tergantung masing-masing RW menampilkan apa saja yang ingin ditampilkannya. Setelah tradisi lamporan dilaksanakan selanjutnya yaitu acara kondangan yang dilaksanakan dengan cara berkumpul membawa nasi dan berdoa bersama, setelah berdoa yang selanjutnya yaitu tukar-menukar nasi oleh warga satu dengan yang lainnya. Kondangan tersebut dimaksudkan sebagai wujud dari rasa syukur atas pelaksanaan tradisi lamporan yang berjalan dengan lancar.

SARAN

Memang sudah seharusnya sebuah tradisi itu dilestarikan, penulis sangat setuju dengan konsistensi masyarakat desa soneyan sumber dalam melestarikan tradisi lamporannya. Tradisi tersebut juga mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan identitas aslinya hanya saja dalam pelaksanaannya ditambahi dengan berbagai macam hiburan agar lebih memeriahkan suasana yang ada. Memang benar jika tradisi lamporan tersebut dijadikan sebagai identitas dari desa soneyan, karena tradisi lamporan yang menjadikan desa soneyan berbeda dengan desa lainnya dari segi tradisinya. Yang terakhir yaitu penulis menyadari bahwa dalam penulisan Hasil Penelitian ini masih banyak kekurangannya, namun penulis sudah berusaha dengan semaksimal mungkin. Kritik serta saran dari pembaca sangat diharapkan penulis agar dijadikan sebagai koreksi sehingga dikemudian hari dalam pembuatan Hasil Penelitian yang lain menjadi semakin benar dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif "Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi". Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Gillin dan Gillin, Cultural Sociology a Revision of an Introduction to Sociology, The Millan Company. 1954.
- Moleong Lexy J., 2001 Metodologi Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosda Karya: Bandung
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nashori, F. 2011. Agar Anak Anda Berprestasi. Yogyakarta: Pustaka Zeedny.
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta.

- Riyanto,Y. (2010). Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: Penerbit SIC.
- Soemardjan, Selo dan Soelaiman Soemardi, Setangkai Bunga Sosiologi, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. 1964.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono.2015. Metode Penelitian Kombinasi, Mix Methods. Bandung: Alfabeta
- Van Reusen. 1992. Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat. Bandung: Tarsito.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.